Pengembangan Model *Parental Involvement* sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Literasi pada Anak Usia 4-6 Tahun di Wilayah Pedesaan Kabupaten Gresik

Nur Ainy Fardana¹

M. M. W. Tairas

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

The aim of this research is to obtain data regarding the demographic condition of the parents of 4-6 year old children that have joined the education by an organization called PAUD in the villages of Gresik. Moreover, this research also aims to gain insight regarding parental involvement and find the problem of literacy stimulation. Parental involvement is a participation done by parents to support the development of children optimally. This research is an exploratory research with descriptive analysis. The location conducted was in Cerme Kidul Village and Cagak Agung Village, a sub-district of Cerme in Gresik. 116 parents are involved as the subject in this research; 116 fathers and 116 mothers. The finding of this research shows that demographically, parents have the potential to do literacy stimulation towards their children, although currently the stimulations done are not yet optimal. The limitations faced in this research are the belief that teachers hold the most role in teaching literacy (reading-writing) compared to parents, the absence of programs that support the involvement of parents in the context of family-educational institutions-society relationship, and the lack of socialization, knowledge, and understanding that parents are actually able to take role in literacy stimulation by using various medias available at homes. Moreover, early stage childhood education is seen as a system that is autonomous without the need of parent and society involvement. Therefore, a model which involves parents in literacy stimulation is needed, which can be done by using the partnership between families, educational institutions for early childhood, and the society.

Keywords: *Parental Involvement, Literacy stimulation, Literacy development of 4-6 year old children*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kondisi demografis orangtua dari anak usia 4-6 tahun yang mengikuti pendidikan di Lembaga PAUD wilayah pedesaan Kabupaten Gresik, mendapatkan gambaran tentang keterlibatan orangtua (parental involvement) dan menemukan peta permasalahan stimulasi literasi. Keterlibatan orangtua adalah partisipasi yang dilakukan oleh orangtua untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan analisis deskriptif. Lokasi penelitian di Desa Cerme Kidul dan Desa Cagak Agung Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Subyek penelitian berjumlah 116 orangtua, terdiri dari 116 ayah dan 116 ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara demografis orangtua memiliki potensi untuk melakukan stimulasi literasi pada anak. Hanya saja pada saat ini stimulasi

¹ **Korespondensi:** Nur Ainy Fardhana. Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, (031) 5014460, Fax (031) 5025910. Email: aninyur@yahoo.com

yang dilakukan belum optimal. Kendala yang dihadapi adalah adanya keyakinan bahwa guru lebih berperan dalam pengajaran literasi (baca-tulis) daripada orangtua, tidak adanya program yang mendukung keterlibatan orangtua dalam konteks relasi keluarga- lembaga pendidikan-masyarakat dan kurangnya sosialisasi, pengetahuan serta pemahaman bahwa orangtua mampu berperan dalam stimulasi literasi dengan berbagai media yang ada di rumah. Selain itu pendidikan anak usia dini dipandang sebagai sistem yang otonom tanpa perlu keterlibatan orangtua dan masyarakat. Oleh karenanya diperlukan suatu model keterlibatan orangtua dalam stimulasi literasi dengan mendayagunakan potensi kemitraan antara keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini dan masyarakat.

Kata kunci: Keterlibatan Orangtua (*Parental Involvement*), Stimulasi Literasi, Perkembangan

Usia 4-6 tahun tergolong usia dini yang disebut *golden age* sebagai fondasi untuk membangun kemampuan dasar perkembangan. Pada usia tersebut, selayaknya anak usia dini mendapatkan pengasuhan dan stimulasi yang memadai melalui suatu program pendidikan tertentu yang dilakukan di lembaga maupun orangtua di rumah. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan literasi, yaitu kemampuan awal dalam hal membaca dan menulis untuk persiapan memasuki jenjang pendidikan dasar.

Wagner (2000) menegaskan bahwa tingkat literasi yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat *drop-out* sekolah, kemiskinan, dan pengangguran. Generasi literal mutlak dibutuhkan agar bangsa Indonesia bisa bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. Akan tetapi kenyataannya, Secara nasional, persentase siswa mengulang di kelas 1 sebesar 2,06 % dari seluruh siswa kelas 1 (Balitbang Depdiknas, 2008). Disinyalir hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan bersekolah yang mereka miliki, salah satunya adalah faktor lemahnya keterampilan literasi awal.

Tahun-tahun awal masa kanak-kanak memberikan dasar yang kuat terhadap perkembangan literasi (Vygotsky, 1986). Keterampilan literasi awal diperoleh anak pada saat prasekolah. Keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan literasi anak-anak (Musthafa, B., 2007). Terdapat berbagai faktor yang membentuk keterampilan literasi awal, diantaranya adalah intelektualitas anak, *parental involvement*, dan pembelajaran disekolah

(Christenson, 1999; Desimone, 1999; Martini, 1995; Reynolds, 1992 dalam Musthafa, B, 2007). Keterampilan literasi merupakan kecakapan yang diperoleh sejak masa kanak-kanak, diajarkan melalui interaksi anak dengan orang dewasa. Bentuk *parental involvement* diantaranya adalah *parenting* dan *learning at home* (Epstein, 2002). Kedua hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, wawasan, dan status sosial.

Orangtua dengan tataran literasi lebih rendah, seperti halnya di wilayah pedesaan, memiliki keterbatasan kemampuan dalam memberikan stimulasi literasi pada anak usia dini. Oleh karenanya perlu dikembangkan suatu model *parental involvement* untuk stimulasi literasi. Dengan demikian wilayah pedesaan Kabupaten Gresik dengan jumlah anak usia dini 34.675 anak, memerlukan suatu model *parental involvement* yang dapat meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini guna mendukung pembelajaran yang didapat dari lembaga PAUD dan kesiapan mengikuti jenjang pendidikan dasar.

Keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan literasi anak-anak (Musthafa, B., 2007). Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan wahana berkembangnya keterampilan literasi melalui berbagai cara diantaranya komunikasi timbal balik, fasilitasi media literer, penanaman nilai dalam aktivitas sehari-hari dan keterlibatan dalam pendidikan anak. Minat membaca perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak anak masih kecil, sebab minat membaca anak tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan.

Stimulasi yang diberikan merupakan

indikator dari keterlibatan orangtua dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Keterlibatan orangtua merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan kemampuan literasi. Disisi lain, pada saat ini lembaga PAUD sudah berdiri hingga pelosok desa, artinya kemampuan stimulasi terbantu melalui lembaga pendidikan, meskipun demikian peran orangtua tetaplah penting. Bahkan seharusnya terdapat sinergi antara lembaga PAUD dengan keterlibatan orangtua dalam stimulasi literasi. Sebagaimana disebutkan oleh Epstein, dkk. (2002), bahwa terdapat interaksi antara lembaga pendidikan, orangtua dan masyarakat dalam proses pendidikan, maka peran keterlibatan orangtua perlu diperhatikan lebih lanjut. Oleh karena itu diperlukan penelitian untuk mendapatkan gambaran bagaimana keterlibatan orangtua tersebut dalam konteks interaksi dengan lembaga PAUD dan masyarakat.

Definisi umum tentang literasi adalah kemampuan membaca secara harfiah dari teks tertulis. Sedangkan literasi awal adalah keterampilan literasi yang harus dikuasai pada usia kanak-kanak sebagai prasyarat berkembangnya kemampuan literasi lebih lanjut. Keterampilan literasi awal meliputi pengenalan huruf, kesadaran fonologis dan kaidah dari huruf, simbol, atau tulisan dalam bentuk bahan cetak (Whitehead, 2002).

Tahun-tahun awal masa kanak-kanak memberikan dasar yang kuat terhadap perkembangan literasi (Vygotsky, 1986 dalam Morrison, 2008). Keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan literasi anak-anak (Musthafa, B., 2007) Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan wahana berkembangnya keterampilan literasi melalui berbagai cara diantaranya komunikasi timbal balik, fasilitasi media literer, penanaman nilai dalam aktivitas sehari-hari dan keterlibatan dalam pendidikan anak. Minat membaca perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak anak masih kecil sebab minat membaca pada anak tidak akan terbentuk dengan sendirinya, tetapi sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diperoleh dari lingkungan anak. Keluarga merupakan lingkungan paling awal dan dominan dalam menanamkan, menumbuhkan dan membina

minat membaca anak. Orangtua perlu menanamkan kesadaran akan pentingnya membaca dalam kehidupan anak, setelah itu baru guru di sekolah, teman sebaya, dan masyarakat.

Indikasi rendahnya kemampuan literasi juga terlihat dari minat membaca anak Sekolah Dasar yang masih rendah dan belum ada cara yang efektif untuk meningkatkannya. Hasil penelitian Fardana & Suprati (2007) menunjukkan bahwa 19,5% siswa SD kelas 3-6 teridentifikasi mengalami gangguan kesulitan belajar, meliputi kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung. Gangguan ini berhubungan dengan keterampilan literasi awal yang kurang dikuasai.

Keterampilan literasi awal diperoleh anak pada saat prasekolah. Terdapat berbagai faktor yang membentuk keterampilan literasi awal, diantaranya adalah intelektualitas anak, *parental involvement*, dan pembelajaran disekolah (Christenson, 1999; Desimone, 1999; Martini, 1995; Reynolds, 1992 dalam Musthafa, B, 2007)

Usia 4-6 tahun dalam pendidikan usia dini termasuk katagori jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak. Salah satu tujuan pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya pada pendidikan dasar yang mempersyarat kesiapan baca-tulis. Dari berbagai hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi kemahiran seorang anak dalam mempersiapkan kecakapan baca-tulis adalah Pengetahuan tentang nama huruf, Kecepatan anak menunjukkan nama huruf, Pemahaman fonemik (pemahaman huruf - bunyi), Pengalaman membaca dan dibacakan buku oleh orang lain (Adams, M.J., 1990).

Penelitian yang dilakukan oleh Majzub & Selim (2011) menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua di Indonesia bervariasi sesuai dengan tipe Taman Kanak-Kanak (TK) dimana Taman Kanak-Kanak merupakan bagian dari jenjang PAUD. Program keterlibatan orangtua pada TK dipengaruhi oleh faktor kebijakan dan keuangan lembaga TK, persepsi guru tentang keterlibatan orangtua dan persepsi orangtua yang mempengaruhi keterlibatan mereka.

McConkey (1985) menyimpulkan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap proses belajar anak daripada lembaga

pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fardana (2008) yang mengemukakan bahwa kualitas lingkungan pengasuhan lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak daripada keterlibatan anak di lembaga PAUD.

Pettygrove & Greenman (1984) menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua merujuk pada partisipasi orangtua dalam pendidikan anak dalam hal pengasuhan, dukungan dana, pembuatan keputusan, menjadi relawan atau sekedar bertukar informasi dengan guru. Arti penting keterlibatan orangtua telah dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1976), dalam Morrison (2008) yang menyatakan bahwa tanpa keterlibatan keluarga, intervensi program PAUD akan melemah. Secara rinci Bronfenbrenner menjelasakannya dalam teori ekologi

Teori Ekologi melihat perkembangan anak dalam konteks sistem hubungan yang membentuk lingkungan mereka. Ada lima sistem lingkungan yang saling berkaitan: *Microsystem*, *mesosystem*, *ecosistem*, *macrosystem*, dan *cronosystem*. Tiap-tiap sistem mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain.

Berdasarkan teori ekologi, maka perkembangan anak, termasuk dalam hal literasi merupakan hasil interaksi berbagai sistem. Pada level *microsystem* dan *mesosystem*, keluarga dan lembaga pendidikan merupakan wahana interaksi yang mendukung perkembangan dan proses belajar. Transisi dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sekolah pada anak usia 4-6 tahun akan memperluas pengalaman belajar mereka. Partisipasi orangtua merupakan komponen penting dari suatu proses pendidikan yang bagus. Beberapa hasil penelitian bahkan menyebutkan bahwa keterlibatan orangtua bukan hanya sesuatu yang penting namun merupakan hal yang bersifat mendasar (Pelletier & Brent, 2002).

Epstein (1995) mengidentifikasi enam tipe keterlibatan orangtua dan strategi yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kerjasama dengan orangtua. Enam tipe tersebut adalah *parenting*, *communicating*, *volunteering*, *learning at home*, *decision making*, dan *collaborating with community*.

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

- a. Memperoleh data tentang kondisi demografis orangtua dari anak usia 4-6 tahun yang mengikuti pendidikan di Lembaga PAUD wilayah pedesaan Kabupaten Gresik.
- b. Mendapatkan gambaran tentang keterlibatan orangtua dalam hal stimulasi literasi pada konteks interaksi antara keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.
- c. Menemukan peta permasalahan stimulasi literasi terhadap anak usia 4-6 tahun dalam konteks keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *exploratory research*. Metode *exploratory research* dilakukan untuk mendapatkan gambaran (deskripsi) tentang kondisi subyek penelitian.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini orangtua dari anak usia 4-6 tahun yang mengikuti PAUD di daerah pedesaan Kabupaten Gresik. Jumlah subjek penelitian ditentukan secara proporsional menggunakan teknik *purposive sampling* yang representatif terhadap populasi penelitian. Karakteristik subjek penelitian adalah:

- I. Orangtua dari anak usia 4-6 tahun yang menetap di desa.
- ii. Memiliki anak usia 4-6 yang mengikuti PAUD.
- iii. Mampu berkomunikasi secara lisan.

Teknik Penggalan Data

Terdapat beberapa teknik penggalan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wawancara
Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat individual menggunakan panduan wawancara dalam bentuk wawancara terbuka dan tertutup.
2. Observasi
Observasi dilakukan dalam bentuk observasi partisipan, dimana peneliti berada dan

- terlibat dalam aktivitas yang dilakukan oleh subyek penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data secara lebih tepat dan akurat tentang situasi dan kondisi lingkungan fisik-sosial subyek penelitian.
3. *Kuisisioner*
Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu *kuisisioner Parental Involvement* untuk mengetahui keterlibatan orangtua dalam stimulasi literasi.
 4. *Dokumen Data Sekunder*
Dokumen data sekunder digunakan untuk melengkapi data-data lain.
 5. *Focus Group Discussion*
Diskusi dilakukan oleh subyek penelitian dengan tema stimulasi literasi di rumah

Aspek-aspek yang diungkap

Berdasarkan teori ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner dan model *parental involvement* yang dikemukakan oleh Epstein, terdapat beberapa aspek yang diungkap dalam penelitian ini, yaitu kondisi demografis meliputi (sebaran usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jenis pekerjaan, sebaran usia anak), kondisi lembaga pendidikan di desa, kondisi lingkungan masyarakat, keterlibatan orangtua dalam stimulasi literasi, durasi anak dalam melihat tayangan TV selama satu hari, relasi orangtua-anak di rumah, keinginan dan harapan orangtua terhadap anak, dan relasi orangtua, lembaga pendidikan dan masyarakat.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara deskriptif, yang digambarkan dalam bentuk tabel, grafik dan gambar serta analisis kualitatif.

HASIL DAN BAHASAN

Kabupaten Gresik merupakan daerah penyangga kota Surabaya. Pertumbuhan kota Surabaya yang pesat memberikan dampak terhadap perkembangan kabupaten Gresik. Salah satu pengaruh yang mulai jelas terlihat adalah terjadinya *urban sprawl*. *Urban sprawl* merupakan suatu proses peluberan kegiatan perkotaan ke

wilayah pinggiran, dengan kata lain terjadi proses perembetan kenampakan fisik kekotaan ke arah luar yang menyebabkan transformasi fisiko spasial dari bentuk-bentuk kedesaan menjadi bentuk-bentuk kekotaan. Proses transformasi fisikospasial ini dapat terjadi lebih dahulu dari proses transformasi sosio kultural, namun dapat pula terjadi sesudah terjadinya transformasi sosio kultural kedesaan menjadi bersifat kekotaan. Lebih jauh *urban sprawl* merupakan suatu proses perubahan fungsi dari wilayah pedesaan menjadi wilayah perkotaan. Perubahan sosial masyarakat di Gresik berimbas pada orientasi dan cara pendidikan serta pengasuhan anak, jenis pekerjaan orangtua, akses terhadap media, dan tata-cara interaksi orangtua-anak merupakan faktor yang berpengaruh terhadap stimulasi tumbuh kembang, termasuk didalamnya stimulasi literasi.

Kabupaten Gresik memiliki wilayah seluas 1.191 km². Terdapat 18 kecamatan di wilayah Kabupaten Gresik. Lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan Cerme. Penelitian dilapangan dilakukan mulai bulan Mei hingga September 2012.

Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik terletak di wilayah Gresik bagian selatan Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik membawahi 25 administrasi desa, 60 dusun, 350 RT dan 130 RW. Terletak di bagian selatan Kota Gresik, berjarak sekitar 20 KM dari alun-alun Gresik. Letak geografis sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Benjeng, sebelah timur Kecamatan Menganti dan Kecamatan Benowo Kota Surabaya, sebelah utara Kecamatan Duduk Sampeyan dan Kecamatan Kebomas, sebelah selatan Kecamatan Menganti dan Kecamatan Kedamean. Luas wilayah 71,73 Ha, sebagian besar berupa sawah dan tambak. Ketinggian 4 meter di atas permukaan laut.

Cerme merupakan salah satu kecamatan yang mempunyai banyak desa dan mayoritas masyarakat atau penduduknya bekerja sebagai petani padi dan petani tambak namun sekarang sudah banyak pendatang. Cerme terbagi menjadi 25 desa antara lain: Dadapkuning, Lengkong, Dooroo, Dampaan, Ngembung, Guranganyar, Sukoanyar, Morowudi, Iker-iker Geger, Betiting, Cerme Kidul, Cerme Lor, Cagak Agung, Ngabetan,

Kambingan, Wedani, Dungus, Kandangan, Gedangkulut, Semampir, Pandu, Jono, Tambakberas, Padeg, dan Banjarsari.

Lokasi penelitian dilakukan di PAUD Tunas Cendekia Desa Cerme Kidul serta TK Dharma Wanita Persatuan Desa Cagak Agung Kecamatan Cerme. Dua lembaga ini terpilih karena cukup diminati oleh masyarakat sekitar. Peserta didik tidak hanya berasal dari desa setempat namun juga berasal dari desa-desa sekitar. Selain itu secara teoritis, pada usia 4-6 tahun anak memasuki jenjang PAUD/TK.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 116 orangtua (116 ayah dan 116 ibu) dari anak didik usia 4-6 tahun :

Kondisi Demografis

Tingkat Pendidikan Orangtua

Tingkat pendidikan orangtua (ayah dan ibu) terkatagori mulai Sekolah Dasar (SD) hingga Sarjana

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Orangtua (ayah)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	16	13.8
SMP	4	3.4
SMA	68	58.6
Diploma	3	3.4
Sarjana	24	20.8
Total	116	100 %

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Orangtua (ibu)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	16	13.8
SMP	32	27.6
SMA	52	44.8
Diploma	12	10.3
Sarjana	4	3.4
Total	116	100 %

Status Pekerjaan Orangtua

Tabel 3. Status pekerjaan Orangtua

Orangtua	Bekerja	Prosentase	Tidak	Persentase
	(f)	(%)	Bekerja (f)	(%)
Ayah	116	100	0	0
Ibu	25	21.6	91	78.4

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Ayah

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pegawai Swasta	29	25
Pegawai Negeri Sipil	13	11.3
TNI-ABRI	4	3.4
Wiraswasta	21	18.1
BuruhTani/Buruh Pabrik	47	40.5
Nelayan	2	1.7
Total	116	100%

Tabel 5. Jenis Pekerjaan Ibu

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Pegawai Swasta	6	24
Pegawai Negeri Sipil	0	0
TNI-ABRI	0	0
Wiraswasta	1	4
BuruhTani/Buruh Pabrik	18	72
Nelayan	0	0
Total	25	100%

Tabel 6. Sebaran Usia Anak

Jenis Kelamin	4-5 th	5<-6 th	Total
Laki-Laki	22	26	48
Perempuan	32	36	68
Total	54	62	116

Sebaran Usia Orangtua**Tabel 7. Sebaran Usia Orangtua**

Usia	20-25	25<-30	30<-35	40<-45	45<
Ayah	19	30	38	25	4
Ibu	24	44	37	10	1
Total	43	74	75	35	5

Kondisi Lembaga Pendidikan

PAUD Tunas Cendekia berdiri tahun 2011 sebagai binaan dari SKB (Sanggar Kegiatan Belajar Masyarakat). Fasilitas gedung dan *play ground* berada di lokasi halaman kantor SKB yang cukup luas. Ruang kelas terdiri dari 2 lokal yang cukup representatif dalam menunjang kegiatan pembelajaran bernuansa belajar melalui bermain. Jumlah tenaga pendidik sebanyak 4 orang dengan fasilitas media alat permainan edukatif yang cukup memadai. Orangtua yang mengantar dapat menunggu anak mereka di teras depan kelas. Tidak ada kegiatan khusus selama menunggu anak mereka mengikuti pembelajaran. Kegiatan pertemuan antara guru, pengelola dengan orangtua dilakukan di aula kantor SKB.

TK Dharma Wanita Persatuan merupakan lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Yayasan Dharma Wanita yang diketuai oleh istri Kepala Desa. Berlokasi disamping balai desa, TK Dharma Wanita Persatuan cukup menarik perhatian masyarakat karena letaknya yang strategis dipinggir jalan desa. Terdapat halaman yang cukup luas untuk tempat bermain anak-anak, berukuran 300 m². Dua ruang kelas cukup menampung aktivitas belajar anak didik, masing-masing berukuran 60 m². Selain itu terdapat ruang guru dan kepala sekolah disamping ruang kelas. Kepala sekolah dari lembaga ini adalah Ibu Sunarti, Spd. Seperti halnya di PAUD Tunas Cendekia, tidak ada kegiatan khusus yang dilakukan orangtua pada

saat menunggu anak mereka di luar pagar halaman sekolah.

Kondisi Lingkungan Masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat dalam hal pendidikan anak cukup mendukung. Dalam arti mereka memiliki kepedulian untuk mengikutsertakan anak usia 4-6 tahun di lembaga PAUD (TK). Oleh karenanya peserta didik tidak hanya berasal dari dusun di Desa Cagak Agung maupun Desa Cerme Kidul namun juga desa-desa sekitar. Adapun asal peserta didik berasal dari Iker-iker geger: Jurit, Geger Wetan, Jurit, Iker-iker, Geger, Cermekidul: Cermekidul, Cermelor: Cermelor, dan Cagakagung: Cagak, Agung/Panggung

Di Desa Cerme Kidul selain terdapat PAUD Tunas Cendekia, terdapat juga lembaga PAUD yang lain. Hanya saja pilihan masyarakat lebih banyak pada PAUD Tunas Cendekia karena faktor lokasi, fasilitas dan biaya.

Masyarakat menilai PAUD seperti halnya

sekolah, artinya apabila seorang anak sudah terdaftar di lembaga PAUD maka tanggung jawab pendidikan sepenuhnya terletak pada guru. Mereka merasa tidak perlu turut campur terhadap proses belajar yang terjadi didalamnya. Mereka memiliki keyakinan dan harapan bahwa lembaga PAUD memiliki cara tersendiri untuk mendidik anak sehingga menjadi pintar dan mampu membaca dan menulis serta berhitung. Masyarakat sangat berharap setelah mengikuti jenjang PAUD, anak sudah siap masuk Sekolah Dasar (SD) tanpa mengalami kesulitan membaca dan menulis serta berhitung. Tidak ada situasi yang mendukung terorganisirnya orangtua dari anak didik usia 4-6 tahun dalam kelompok masyarakat yang terlibat dalam pendidikan di lembaga PAUD.

Keterlibatan Orangtua

Keterlibatan orangtua dalam perspektif Teori Epstein "*overlapping spheres of influence*"

Aspek Perilaku	Sangat Sering	Sering	Jarang	Tidak Pernah	Total
<i>Parenting</i>	56 (49.4 %)	48 (40.3 %)	12 (10.3 %)	0 (0 %)	116 (100%)
<i>Communicating</i>	10 (8.6 %)	12 (10.3 %)	25 (21.6 %)	69 (59.5 %)	116 (100%)
<i>Volunteering</i>	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	116 (100%)	116 (100%)
<i>Learning At Home</i>	48 (36.2 %)	45 (38.8 %)	29 (25 %)	0 (0 %)	116 (100%)
<i>Decision Making</i>	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	116 (100%)	116 (100%)
<i>Collaborating with Community</i>	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	116 (100 %)	116 (100%)

Keterangan:

Parenting: Pengetahuan dan keterampilan pengasuhan

Communicating: Komunikasi antara orangtua dan pihak lembaga pendidikan

Volunteering: Keterlibatan secara sukarela di lembaga pendidikan

Learning at home: Dukungan terhadap anak untuk belajar di rumah

Decision Making: Keterlibatan orangtua dalam pembuatan keputusan dan pendampingan

Collaborating with community: Berkolaborasi dengan masyarakat.

Durasi lama waktu anak dalam melihat tayangan TV selama satu hari

< 1 jam	1-2 jam	2-3 jam	3-4 jam	4-5 jam	> 5 jam
5 (4.3 %)	36 (31 %)	48 (41.4 %)	27 (23.3 %)	0 0 %	0 0 %

Relasi orangtua-anak di rumah

Relasi yang terjadi antara orangtua dan anak di rumah dalam hal literasi, lebih berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca dan menulis. Orangtua menggunakan terminologi “ayo belajar” ketika mengajak anak mereka berlatih membaca dan menulis. Suasana yang terbangun cenderung formal, anak memegang alat tulis dan menggunakan lembar kertas atau buku untuk belajar menulis. Pemerolehan pengetahuan tentang huruf tidak melalui berbagai media yang tersedia di rumah, misalnya koran, majalah, kalender, kemasan berbagai barang yang permukaannya terdapat huruf cetak. Ketika belajar menulis, orangtua memberikan instruksi yang terarah pada anak untuk meniru bentuk-bentuk huruf atau kata-kata. Anak kurang banyak mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan coretan atau tulisan secara bebas.

Interaksi orangtua-anak dalam konteks bermain kurang terjadi secara dinamis. Anak cenderung dibiarkan bermain sendiri. Orangtua menyediakan alat permainan dan membiarkan anak bermain tanpa memberikan umpan balik terhadap aktivitas anak. Orangtua juga masih kurang banyak mengembangkan komunikasi dua arah dengan anak. Seringkali orangtua memberikan instruksi (komunikasi satu arah) daripada mendengarkan pendapat, pemikiran dan gagasan yang dikemukakan oleh anak.

Kebiasaan mendongeng sudah jarang dilakukan. Orangtua memfasilitasi anak dengan buku cerita. Meskipun demikian orangtua tidak seluruhnya melibatkan diri pada saat anak membaca atau membuka buku-buku cerita. Ketika anak bertanya tentang isi bacaan atau cerita, orangtua belum memberikan penjelasan yang memenuhi rasa ingin tahu anak. Memang sudah terdapat beberapa orangtua yang aktif dalam melibatkan diri pada proses stimulasi membaca dan menulis. Keterlibatan orangtua

lebih didasari pada keyakinan dan pengetahuan tentang pengaruh dukungan dan partisipasi langsung orangtua dalam mendidik anak. Mereka menunjukkan kesadaran dan motivasi untuk mengajak bercerita, mendongeng dan bermain bersama anak.

Orangtua juga masih belum mengembangkan gaya pengasuhan yang lebih kondusif untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang huruf, bunyi huruf dan ejaan melalui lagu atau syair. Orangtua cenderung membiarkan anak menghabiskan waktu di depan TV tanpa dampingan sekiranya anak dianggap telah menikmati tayangan TV. Pada akhirnya anak mengikuti lagu atau syair dari TV ketimbang menyanyi atau bersyair bersama orangtua.

Bahan cetak atau media print yang tersedia di rumah belum banyak difungsikan sebagai alat permainan edukatif yang digunakan untuk stimulasi mengenal bentuk huruf dan bunyi huruf. Orangtua belum mengetahui bahwa media tersebut memiliki kegunaan untuk mengenalkan bentuk huruf, tulisan dan simbol gambar yang dapat menunjang perkembangan tentang kesadaran akan huruf (*phonological awareness*).

Keinginan dan harapan orangtua terhadap anak setelah mengikuti PAUD

Keinginan dan harapan orangtua terhadap anak setelah mengikuti PAUD disajikan dalam tabel di bawah ini:

Keinginan dan harapan orangtua setelah anak mengikuti PAUD

Anak menjadi lebih tahu dan pintar setidaknya mengenal huruf, angka dan menyanyi
Anak memahami cara menulis, bernyanyi dan mengenal angka
Anak bisa membaca dan menulis
Anak lebih cerdas dan lebih mengenal sekolah
Anak lebih mengetahui lingkungan sosial, pola pikir anak lebih berkembang

Anak lebih berani dan lebih percaya diri
Anak kreatif, mandiri dan mempunyai teman banyak
Anak lebih pintar dan patuh pada orangtua
Anak mampu dan dapat mengembangkan hobi, karakter dan skillnya
Anak bisa bergaul dan menjadi pintar
Anak memiliki rasa percaya diri bisa membaca, menulis dan berhitung

Relasi orangtua, lembaga pendidikan dan masyarakat

Berdasarkan perspektif Epstein (2002), terdapat beberapa aspek yang merupakan faktor relasi antar orangtua, lembaga dan masyarakat. Dibawah ini merupakan hasil temuan dilapangan tentang gambaran relasi tersebut.

a. Pemberian informasi tentang pengetahuan dan keterampilan pengasuhan

Pemberian informasi dilakukan pada saat pertemuan orangtua dan guru. Hanya saja frekuensinya 1 kali setiap semester, yaitu pada saat pembagian hasil belajar. Pada PAUD Tunas Cendekia ditambahkan program Parenting, yaitu pertemuan dengan materi tumbuh kembang anak. Adapun di TK Dharma Wanita lebih banyak menginformasikan tentang hasil capaian yang tertuang di buku laporan hasil belajar.

b. Pemberian tugas kepada anak didik yang harus dikerjakan bersama orangtua di rumah.

Guru terkadang memberikan PR namun belum terlihat upaya yang berorientasi untuk melibatkan orangtua bersama anak dalam prosesnya. Selain itu guru enggan memberikan PR karena dianggapnya akan membebani anak didik. Anggapan ini muncul karena yang dimaknai PR semacam tugas baca-tulis dan hitung. Para guru belum memiliki wawasan dan pengetahuan untuk mendesain tugas yang menarik dan melibatkan orangtua dalam proses pengerjaannya

c. Mengajak orangtua untuk menjadi relawan atau tenaga sukarela dalam kegiatan pembelajaran

Pihak lembaga pendidikan merasa tidak perlu melibatkan orangtua karena urusan pendidikan sepenuhnya tanggung jawab guru. Selama ini tidak ada program orangtua menjadi *volunteer*

d. Melibatkan orangtua dalam pembuatan keputusan atau perencanaan kegiatan di lembaga

Pengelola lembaga tidak setuju bila orangtua terlibat dalam pengambilan keputusan atau perencanaan kegiatan di lembaga. Hal ini karena mereka menganggap bukan wewenang orangtua.

e. Komunikasi orangtua-guru

Komunikasi antara orangtua dengan guru jarang dilakukan. Agaknya orangtua juga segan untuk bertanya banyak hal tentang anak mereka kepada guru. Kurang ada inisiatif dari kedua belah pihak untuk melakukan komunikasi secara intensif untuk membicarakan perkembangan anak.

f. Kerjasama dengan masyarakat

Belum dikembangkan program kolaborasi dengan masyarakat.

Bahasan

Kondisi demografis memiliki peran dalam keterlibatan orangtua. Grolnick, dkk (1997) menyatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga

merupakan prediktor yang kuat terhadap keterlibatan orangtua. Bahkan Davis-Kean (2005), menyatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua berhubungan dengan keterlibatan orangtua dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Pada dasarnya, berdasarkan tingkat pendidikan orangtua (ayah) dari anak usia 4-6 tahun yang menjadi subyek penelitian ini, mereka memiliki potensi yang bagus dalam stimulasi perkembangan anak. Hal ini terlihat dari 82,4 % orangtua (ayah) dan 58,5 % (ibu) berpendidikan minimum SMA. Artinya pengetahuan dan keterampilan stimulasi akan mudah mereka pahami dan lakukan. Namun ketika di lapangan terdapat kendala dalam hal stimulasi, berarti terdapat faktor lain yang berperan menjadi kendala. Selain itu faktor yang kurang menunjang perolehan pengetahuan dan keterampilan stimulasi adalah kurang adanya upaya lembaga pendidikan untuk memberikan informasi dan pengetahuan serta keterampilan tersebut. Orangtua lebih banyak menggunakan cara-cara pengasuhan yang terwarisi dan pengalaman pribadinya. Padahal telah terjadi perubahan sosial dan budaya yang mempengaruhi perkembangan anak. Misalnya media TV memberikan model yang ditiru oleh orangtua dan anak sehingga orientasi pengasuhan kurang sesuai dengan konteks dimana mereka tinggal. Anak-anak menjadi konsumtif terhadap produk yang ditayangkan TV, sementara orangtua kurang mengapresiasi media belajar (buku, alat permainan edukatif) yang lebih diperlukan dalam stimulasi.

Mencermati status pekerjaan orangtua, pada dasarnya anak akan memperoleh dukungan pengasuhan yang besar karena 78,4% ibu tidak bekerja. Hanya saja meskipun mereka tidak bekerja, para ibu kurang intensif dalam membangun interaksi yang bertujuan untuk stimulasi. Anak lebih banyak melakukan kegiatan bermain tanpa melibatkan ibu, mereka bermain sendiri sementara ibu terlihat pasif atau sebaliknya instruktif. Interaksi timbal balik yang bersifat saling menguatkan tidak banyak terlihat. Mereka menganggap anak sudah cukup mendapatkan keterampilan baca-tulis di sekolah. Oleh karenanya harapan dan keinginan orangtua terhadap anak peringkat tertinggi adalah anak memiliki kemampuan baca-tulis dan hitung

setelah mengikuti kegiatan di lembaga PAUD.

Adapun jenis pekerjaan orangtua (ayah) tersebar mulai dari pengawai swasta, PNS, TNI-ABRI, wiraswasta, buruh tani/buruh pabrik dan nelayan. Variabilitas jenis pekerjaan ditengarai berkorelasi dengan tingkat pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Grolnick, dkk. (1997); Denessen (2007) dan Hornby & Lafaele (2011) menyebutkan bahwa tingkat pendapatan memiliki pengaruh terhadap keterlibatan orangtua. Hanya saja dalam penelitian ini tidak digali informasi tentang jumlah pendapatan orangtua. Oleh karenanya tidak dapat dijelaskan secara lebih rinci bagaimana hubungan jenis pekerjaan yang terkait dengan tingkat pendapatan dengan keterlibatan orangtua. Meskipun demikian dari data tersebut dapat terungkap durasi waktu yang tersedia untuk keluarga. Secara umum para orangtua (ayah) memiliki waktu yang cukup untuk keluarga termasuk untuk menstimulasi anak mereka. Hanya saja mereka belum mengoptimalkannya.

Relasi timbal balik anak merupakan kunci perkembangan anak (Pelletier & Brent, 2002). Dari hasil penelitian terungkap bahwa relasi orangtua anak dalam konteks *parenting*, yaitu pengetahuan dan keterampilan pengasuhan, hampir separuh dari orangtua mampu melakukan aktivitas yang mendukung *parenting* dengan frekuensi sangat sering dan hanya 12% yang frekuensinya jarang. Kemampuan *parenting* memang sesuatu yang bersifat alamiah. Oleh karenanya orangtua dengan sendirinya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diwarisi secara turun temurun dalam hal pengasuhan anak. Adapun orangtua yang frekuensinya masih jarang, berdasarkan hasil penelitian disebabkan oleh keterbatasan waktu dan finansial sehingga mereka tidak banyak menghabiskan waktu bersama anak serta minimnya fasilitas yang tersedia di rumah. Mereka menyerahkan pengasuhan kepada nenek atau bibi. Tentu saja pada kelompok ini kualitas pengasuhan juga masih kurang optimal. Pada akhirnya stimulasi literasi juga masih tergolong minim.

Sebagaimana dijelaskan dari hasil penelitian (Hornby & Lafaele, 2011), bahwa minat orangtua untuk terlibat dalam stimulasi anak di rumah merupakan prediktor yang positif

terhadap proses dan prestasi belajar anak, maka dapat ditengarai orangtua yang jarang terlibat akan terjadi kendala dalam proses dan prestasi belajar anak. Berdasarkan wawancara dengan guru, didapatkan hasil bahwa anak-anak yang capaian perkembangan literasi masih kurang optimal berasal dari keluarga yang orangtuanya jarang berinteraksi dengan anak secara langsung.

Berdasarkan temuan di lapangan terungkap bahwa 69% orangtua tidak pernah berkomunikasi secara khusus kepada guru tentang aspek perkembangan anak dan kegiatan anak selama di lembaga PAUD. Hal ini karena orangtua menganggap bahwa guru memiliki otoritas dalam pendidikan anak, sedangkan orangtua memiliki tanggung jawab di rumah. Relasi semacam ini berkembang di konteks budaya Asia, dimana filosofi guru dan murid merupakan relasi yang otonom, tidak dicampuri oleh orangtua. Menjadi jelas bahwa dalam penelitian ini tidak ada orangtua yang menjadi relawan atau terlibat dalam pembuatan keputusan yang menyangkut pendidikan anak mereka di lembaga PAUD.

Akan tetapi menjadi kondisi yang kontraproduktif, ketika di rumah orangtua juga kurang terlibat dalam stimulasi perkembangan anak. Dalam hal stimulasi literasi tidak banyak memberikan fasilitasi anak untuk mengenal simbol atau membuat coretan yang bermakna. Komunikasi dua arah yang kurang intensif antara orangtua-anak pada akhirnya menghambat anak untuk mengutarakan pikiran dan perasaan melalui bahasa tutur, selain itu kosakata anak kurang berkembang. Dongeng juga jarang dilakukan oleh orangtua pada anak. Tampaknya orangtua terpuaskan ketika melihat anak mereka menonton cerita atau film di TV, dan anak pun merasa cukup terhibur. Padahal tayangan di TV hanya memberi informasi satu arah, tidak ada proses pemberian umpan balik dan penegasan yang bersifat konstruktif dalam berbahasa. Dari hasil penelitian terungkap 23,3% anak menonton TV 3-4 jam setiap hari.

Kondisi Lembaga PAUD di pedesaan memang masih belum memadai apabila menggunakan standar DAP (*Developmental Appropriate Program*). Terlihat adanya keterbatasan kompetensi guru dan fasilitasi pemerintah untuk mendukung program yang

berorientasi pada stimulasi literasi secara tepat. Di kelas anak menunjukkan aktivitas yang masih berorientasi pada *paper and pencil* pada pemerolehan kemampuan literasi. Eksplorasi yang lebih aktif dan dinamis masih terbatas. Padahal lingkungan belajar sebenarnya cukup mendukung. Lahan *out door* sangat layak untuk digunakan dalam proses belajar. Kendala yang dihadapi adalah adanya kekhawatiran guru untuk mengawasi anak ketika mereka berada di luar kelas. Selain itu orangtua beranggapan bahwa ketika anak berada di luar kelas mereka tidak belajar sesuai yang diharapkan. Orangtua lebih mengapresiasi ketika anak melakukan aktivitas di dalam kelas.

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan juga tidak ditemui di lapangan. Agaknya pendidikan dianggap sebagai suatu sistem mandiri yang dikelola oleh lembaga pemerintah atau swasta. Tidak diperlukan peran masyarakat dalam pengembangannya. Lembaga PAUD yang dijadikan lokasi penelitian, masing-masing dikelola oleh yayasan dan pemerintah. Dalam perspektif Epstein (2002), semestinya untuk membangun kerjasama antara keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat diperlukan suatu kolaborasi. Akan tetapi kondisi ini belum muncul di lapangan.

Dalam perspektif teori ekologi, semestinya terbangun suatu sistem yang bersifat interaktif unsur-unsur yang berada di dalam *microsystem*, yaitu keluarga, sekolah, guru, teman sebaya dan tetangga. Akan tetapi pada lapis ini pun terdapat sekat yang membatasi antara kegiatan belajar di sekolah dengan aktivitas belajar di rumah, terutama dalam hal membaca dan menulis. Dari hasil penelitian terlihat bahwa komunikasi yang terbangun antara orangtua-guru dalam kategori tidak pernah sebesar 69%, sebagai pembanding kategori sangat sering hanya dilakukan oleh 10% orangtua.

Peran ibu dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak untuk menstimulasi literasi terlihat masih dominan. Mereka menganggap tugas dan tanggung jawab pendidikan anak terletak pada ibu. Padahal jumlah ayah yang memiliki tingkat pendidikan diploma dan sarjana sebanyak 24,2%. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi semestinya para ayah melek pengetahuan

tentang arti penting keterlibatan ayah dalam stimulasi pendidikan anak. Berbagai faktor dapat menjadi penyebab terhadap persoalan ini, termasuk di dalamnya adalah budaya yang membentuk peran ibu dalam aspek domestik. Dalam penelitian ini tampaknya budaya rural (pedesaan) lebih menekankan peran ibu dalam pendidikan anak, termasuk stimulasi perkembangan literasi. Sayangnya, para ibu juga lebih mengandalkan dan mengharapkan peran guru di lembaga pendidikan untuk mengajarkan baca tulis sebagai hal yang utama. Sedangkan di rumah, keterlibatan ibu untuk melakukan stimulasi literasi mengacu pada konsep *paper and pencil*. Kegiatan belajar pada anak usia dini di rumah kurang dikemas sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak.

Model keterlibatan orangtua sebagai suatu program yang terintegrasi antara keluarga-sekolah dan masyarakat di lokasi penelitian masih belum optimal karena masih adanya penyekatan antara aktivitas anak di sekolah (lembaga PAUD), di rumah dan di masyarakat. Perlu adanya keterbukaan menerima informasi tentang arti penting dan kemanfaatan keterlibatan orangtua dalam pendidikan. Melalui program yang terencana dengan matang dan didukung oleh gambaran kondisi tingkat pendidikan dan usia orangtua maka peningkatan keterlibatan orangtua dalam stimulasi merupakan hal yang sangat mungkin terjadi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Berdasarkan kondisi demografis (tingkat pendidikan, usia, status dan jenis pekerjaan) orangtua dari anak usia 4-6 tahun yang berada di lembaga PAUD, memiliki potensi untuk melakukan stimulasi perkembangan anak secara optimal.
- b. Lingkungan fisik dan sosial lokasi penelitian yang merupakan daerah berkembang dan menjadi penyangga kota Surabaya pada dasarnya memiliki akses untuk pemerolehan informasi dan pengetahuanyang menunjang keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak.
- c. Relasi orangtua-anak masih bersandar pada pengalaman individual orangtua dan tata cara

- d. pengasuhan yang diwariskan dalam budaya.
- d. Relasi orangtua dan guru terkendala oleh keyakinan bahwa guru adalah pemilik otoritas pendidikan anak di lembaga PAUD dan orangtua tidak perlu melibatkan diri mengkomunikasikan berbagai hal yang terkait dengan pendidikan anak.
- e. Relasi orangtua-anak dirumah dalam hal stimulasi literasi, kurang berorientasi pada konsep belajar melalui bermain. Hal ini karena keterbatasan pengetahuan orangtua dalam memahami konsep pendidikan anak usia dini. Di sisi lain orangtua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak untuk menguasai kecakapan membaca, menulis dan berhitung.
- f. Relasi keluarga-masyarakat dan lembaga pendidikan belum terbangun secara kondusif.
- g. Lembaga PAUD kurang memberi kesempatan orangtua untuk mendapatkan situasi yang disebut Epstein dapat meningkatkan keterlibatan orangtua, yaitu *parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making dan collaborating with community*.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Menyusun suatu model program keterlibatan orangtua yang dapat memberdayakan potensi berdasarkan gambaran demografisnya. Tingkat pendidikan dan ketersediaan waktu orangtua merupakan faktor yang dapat mendukung program keterlibatan orangtua, yaitu:
 1. pertemuan berkala dengan materi seminar atau pelatihan bagi orangtua
 2. memberikan informasi tertulis dari pihak lembaga kepada orangtua tentang tips stimulasi perkembangan anak dalam hal ini stimulasi literasi
 3. memberi tugas pada anak didik, dimana pengerjaannya harus melibatkan orangtua
 4. memberi nilai tambah yang bersifat ekonomis bagi ibu-ibu apabila mereka hadir dalam pertemuan (misalnya pelatihan membuat APE untuk stimulasi

- anak yang bernilai ekonomis, boneka tangan/jari untuk bercerita, membuat huruf dan tulisan/gambar dari bahan daurulang)
 5. memberi kesempatan orangtua untuk menjadi relawan di kegiatan pembelajaran, dimana penjadualannya sesuai situasi dan kondisi serta kesepakatan
 6. memperlihatkan tranparansi program kegiatan belajar anak sehingga orangtua dapat mengkontribusikan pemikiran untuk mendukung DAP (*Developmentally Appropiat Program*)
- b. Pemerintah menyusun program yang operasional sebagai rujukan lembaga untuk meningkatkan keterlibatan orangtua
 - c. Pemerintah memberikan fasilitasi dampingan untuk memulai operasionalisasi program
 - d. Adanya sosialisasi tentang arti penting keterlibatan orangtua dalam menunjang perkembangan anak secara optimal, termasuk didalamnya perkembangan literasi (baca-tulis).

PUSTAKA ACUAN

- Davis-Kean, P.E. (2005). The influence of parent education and family income on child achievement: The indirect role of parental expectations and the home environment. *Journal of Family Psychology*, Vol 19, No. 2, 294-304
- Denessen, E. (2007). Perspective on parents' contribution to their children's early literacy development in multicultural western societies. *International Journal about Parents in Education*, 1, 237-244
- Epstein, J. (1995). School, Family and Community Partnership: Caring for The Children We Share. Phi Delta Kappa, 76 (9), 701-712
- Epstein, J.L., Sanders, M.G., Simon.B.S., Salinas. K.C., Jansorn.N.R, & Voorhis, F.L.V. (2002). *School, family, and community partnership. Your Handbook for action*. 2nd ed. Corwin Press Inc. California
- Fardana, N. (2008). Pengaruh kualitas lingkungan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam PAUD terhadap perkembangan anak. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi Unair: Tidak Diterbitkan
- Fardana, N. & Suprapti, V . (2007). Identifikasi dan intervensi gangguan kesulitan belajar siswa SD di Surabaya. *Penelitian Hibah Bersaing Dikti-LPPM Unair*. Tidak Diterbitkan
- Grolnick, W., Benjet, C., Kurowsky, C.O., & Aostoleris, N.H., (1997). Predictor of parent involvement in children's schooling. *Journal of Educational Psychology*, 89 : 538-548
- Hornby, G. & Lafaele, R., (2011). Barriers to parental involvement in education: An explanatory model. *Educational Review*. Vol. 63, No.1, February, 37-52
- Mc. Conkey. R. (1985). *Working with parents: A practical guide for teachers and therapist*. Great Britain: Biddles Ltd. Guildford ang King's Lynn.
- Morrison, G.S., (2008). *Fundamentals of early childhood education*, 5th ed. Pearson Education, Inc. New Jersey
- Majzub, R.H. & Salim, E.J.H., (2011). Parental involvement in selected private preschools in Tangerang Indonesia. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15. 4-33-4039
- Mustafa, B (2007). Perbandingan Gender dalam Prestasi literasi Siswa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. UPI Bandung Vol I No.5
- Pelletier J. & Brent, J.M., (2002). Parent participation in children's school readiness: The effects of parental self efficacy, Cultural Diversity and Teacher Strategies. *International Journal of Early Childhood* ; 34, 1
- Pettygrove, W.B., & Greenman, J.T. (1984). The adult care. Dalam Getswicky, C. (2004). *Home, Schools and*

- Community Relations: A Guide to Working with Families*. 5th ed. United States of America: Delmar Learning.
- Wagner (2000). Discovering children's literature: Englewood in your classroom. *Young Children*, 43(6), 24-25. Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Whitehead, M.R. (2002). *Developing language and literacy with young children*. 2nd ed. London: Paul Chapman Publishing